

Perilaku Penghuni dalam Melestarikan Fungsi Lingkungan Perumahan Massal

The Behavior of Community for Conserving of Flats Environment Function

Nurmi Frida Dorintan Bertua Pakpahan¹

¹Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, Jln. Ketintang Surabaya. Email :
nurmipakpahan@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kepedulian dan empati dengan perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal di Penjaringan Sari, Surabaya. Metode penelitian adalah survei dengan korelasi dan regresi. Instrumen yang digunakan model skala *Likert*, meliputi: 1) perilaku penghuni melestarikan fungsi lingkungan ($r_{it} = 0.906$); 2) kepedulian lingkungan ($r_{it} = 0.836$); 3) empati ($r_{it} = 0.873$). Hasil penelitian menunjukkan, terdapat hubungan positif antara: 1) kepedulian lingkungan (X_1) dan perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal (Y). Diperoleh $F_h = 27.15 > F_t = 6.90$ ($\alpha = 0.01$), koefisien arah regresi Y atas X_1 linear dan signifikan pada persamaan regresi $\hat{Y} = 29.39 + 0.77 X_1$; 2) empati (X_2) dan perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan (Y). Diperoleh $F_h = 23.92 > F_t = 6.90$ ($\alpha = 0.01$), koefisien arah regresi Y atas X_2 linear dan signifikan pada persamaan regresi $\hat{Y} = 34.99 + 0.68 X_2$; 3) kepedulian lingkungan (X_1) dan empati (X_2) secara bersama dengan perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan (Y). Diperoleh $F_h = 27.15 > F_t = 6.90$ ($\alpha = 0.01$), koefisien arah regresi Y atas X_1 linear dan signifikan pada persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 0,998 + 0,518 X_1 + 0,436 X_2$.

Kata Kunci: Kepedulian lingkungan; empati; pelestarian fungsi lingkungan rumah susun

Abstract

The purpose of the study was to determine the relationship between caring and empathy with the behavior of residents in preserving the environmental function of mass housing in Penjaringan Sari, Surabaya. The research method is a survey with correlation and regression. The instruments used by the Likert scale model include: 1) the behavior of residents to preserve environmental functions ($r_{it} = 0.91$); 2) environmental concern ($r_{it} = 0.84$); 3) empathy ($r_{it} = 0.87$). The results showed that there was a positive relationship between: 1) environmental awareness (X_1) and behavior in preserving the environmental function of mass housing (Y). It is obtained that $F_h = 27.15 > F_t = 6.90$ ($\alpha = .01$), the coefficient of the Y regression direction over X_1 is linear and significant in the regression equation $\hat{Y} = 29.39 + 0.77 X_1$; 2) empathy (X_2) and occupant behavior in preserving environmental functions (Y). It is obtained that $F_h = 23.92 > F_t = 6.90$ ($\alpha = 0.01$), the coefficient of the Y regression direction over X_2 is linear and significant in the regression equation $\hat{Y} = 34.99 + 0.68 X_2$; 3) environmental concern (X_1) and empathy (X_2) together with behavior in preserving environmental functions (Y). It is obtained that $F_h = 27.15 > F_t = 6.90$ ($\alpha = .01$), the coefficient of the Y regression direction over X_1 is linear and significant in the multiple regression equation = $\hat{Y} = 0,998 + 0,518 X_1 + 0,436 X_2$.

Keywords: environmental concern; empathy; conserving of flats environment function.

PENDAHULUAN

Komunitas penghuni perumahan massal bertingkat pada umumnya merupakan golongan marginal yang berpenghasilan pas-pasan. Meskipun keadaan fisik rumah massal lebih baik daripada rumah asal para

penghuni, namun permasalahan dan kegagalan para perencana dan pengembang memahami kebutuhan penghuni yang sesungguhnya dapat mengakibatkan kerugian ekonomi maupun sosial yang sangat besar.

Permasalahan utama yang ditimbulkan oleh perumahan massal di kota-kota besar adalah di satu

<https://doi.org/10.26740/proteksi.v4n1.p59-66>

pihak pembangunannya sangat diperlukan guna mengatasi keterbatasan lahan dan menghapus permukiman kumuh, namun di lain pihak justru menciptakan lingkungan kumuh baru. Sangat kurangnya penghuni dalam memfungsikan *balkon* sebagai ruang terbuka yang serasi dan seimbang, merupakan pemandangan yang mengesankan kekumuhan. Fasilitas umum dan sarana-prasarana yang kurang terawat dengan baik adalah gambaran ketidak mampuan menciptakan rumah secara serasi dan selaras. Segala fasilitas yang disediakan, bila tidak difungsikan secara seimbang akan membantu terjadinya kerusakan lingkungan perumahan.

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan, harus segera diatasi diantaranya perilaku penghuni dalam memfungsikan dan menciptakan lingkungan perumahan secara serasi. Perilaku yang ditampilkan bersumber dari rendahnya tingkat kepedulian dan kurang optimalnya empati dalam memelihara keseimbangan lingkungan rumahnya.

Meninjau latar belakang permasalahan yang ada, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat hubungan dan seberapa besar kontribusi yang diberikan antara kepedulian lingkungan, empati, serta kepedulian dan empati secara bersama, dengan perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan di perumahan massal.

1. Perilaku Penghuni dalam Melestarikan Fungsi Lingkungan Perumahan Massal

Manusia dan lingkungan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya saling berinteraksi. Interaksi manusia dengan lingkungan merupakan jalinan *transactional independency* atau ketergantungan satu sama lain (Gifford, 1978: 2). Melalui suatu proses interaksi dengan lingkungan hidupnya, dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan, manusia juga terbentuk dan dibentuk oleh lingkungan hidupnya (Soemarwoto, 1989: 51). Perilaku manusia akan mempengaruhi lingkungannya, dan sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi perilaku dan pengalaman manusia itu sendiri (Gifford, 1978: 2).

Peran manusia sangat dominan dalam mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan dirinya dan makhluk hidup lain. Namun, karena manusia adalah bagian dari alam dan tunduk pada hukum alam maka perilaku dalam perubahan lingkungan hidup demi memenuhi kehendaknya seharusnya berada dalam batas-batas menurut dukungan alam dan sosial.

Dominasi manusia atas lingkungan hidup alam sangat nyata terlihat pada sebuah kota. Kota merupakan pusat aktivitas manusia secara kolektif.

Sistem urban yang berlaku dalam sebuah kota seringkali dianggap sebagai lingkungan “buatan” dan lingkungan *sosio kultural* yang diciptakan manusia bagi dirinya. Kota dilukiskan oleh Stearns dan Monntag (1974: 28) sebagai ekspresi tertinggi dari perkembangan teknologi dan evolusi kultural manusia dan dengan standar apapun merupakan kesatuan yang sangat kompleks.

Cara pandang ini menyiratkan bahwa kota menyimpan segala potensi yang menarik bagi setiap orang untuk hidup didalamnya. Faktor penarik ini mendorong terjadinya proses pemadatan kota. Namun seringkali peningkatan ini tidak disertai dengan peningkatan pengadaan sarana dan prasarana kota, yang berakibat makin menurunnya kualitas lingkungan kota. Menelaah masalah kualitas, sesungguhnya terdiri dari komponen permukiman, jaringan transportasi, berbagai fasilitas pelayanan dan lain-lain.

Salah satu komponen penting pengelolaan perkotaan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kawasan permukiman dengan daerah perumahan sebagai bagian utamanya. Pola lingkungan daerah perumahan menjadi dasar bagi pola perencanaan fisik kota secara menyeluruh. Khusus keberadaan pemukiman kumuh yang diketahui mempunyai hubungan erat dengan tingginya tingkat kepadatan dan desakan akan kebutuhan tempat tinggal. Akibatnya banyak penduduk mendirikan rumah-rumah ilegal dengan fasilitas minim dan lingkungan yang kurang sehat.

Rumah bagi keluarga berfungsi untuk menyediakan perlindungan fisik wadah aktivitas keluarga dan perlindungan psikologis terhadap tekanan-tekanan dari dunia luar (Heimstra dan McFarling, 1974: 43). Mengingat sangat pentingnya arti rumah dalam hidup manusia, maka rumah harus dibangun dengan kriteria fisik dan psikis tertentu. Diperlukan tinjauan dari berbagai disiplin, mencakup aspek teknologi, ekonomi, dan sosio budaya yang luas untuk membangun rumah bagi golongan masyarakat tertentu.

Salah satu upaya untuk mengatasi terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal, sekaligus untuk mengatasi keterbatasan lahan di perkotaan adalah dengan melaksanakan pembangunan perumahan massal yang distruktur-kan dalam arah horisontal maupun vertikal yang terdiri dari satuan-satuan milik sendiri dan bagian-bagian milik bersama. Dengan demikian diharapkan mereka dapat memperoleh rumah yang lebih teratur dan aman.

Ditinjau dari fungsinya rumah memiliki: 1) struktur atau bangunan, 2) infrastruktur, yaitu prasarana bagi gerak manusia, perhubungan dan komunikasi, sirkulasi tenaga-materi untuk

kebutuhan jasmani, serta pelayanan (*service*) yang mencakup pendidikan, kesehatan, rekreasi dan budaya (Linn, 1983: h. 120). Ditinjau dari bentuknya, rumah terdiri dari: 1) rumah setengah di bawah tanah (*semi subteranian dwelling*); 2) di atas tanah (*surface dwelling*); 3) di atas tiang (*pile dwelling*) (Koentjaraningrat, 1994: h. 67).

Batasan bentuk rumah di atas menunjukkan bahwa perumahan massal bertingkat diartikan sebagai perumahan yang terdiri atas beberapa rumah di atas tanah (*surface dwelling*), dibangun dengan cara menumpuk ke atas. Rumah di atas tanah (bertingkat) diklasifikasikan menjadi: 1) rumah tingkat bertangga (*walk-up flats*) dengan lantai maksimum empat, biasa disebut rumah susun; 2) rumah tingkat dengan lift lebih dari empat lantai disebut *apartemen (kondominium)* (Budihardjo, 1992: h.199). Ditinjau dari fungsinya, rumah susun sama dengan rumah biasa, yaitu merupakan hunian manusia atau tempat tinggal suatu keluarga. Perbedaannya hanya pada sifat konstruksi bangunan dan hak kepemilikannya (Uguy, 1996: hh 36-37).

Lingkungan rumah massal bertingkat adalah kesatuan ruang dengan semua komponen-komponen yang berada di atas sebidang tanah dengan batas-batas yang jelas di atasnya. Komponen yang dimaksud adalah 1) unit rumah, teras/balkon, 2) selasar, tangga, ruang terbuka/umum, 3) prasarana lingkungan sebagai kelengkapan lingkungan, meliputi jalan kendaraan, jalan lingkungan, tempat parkir, saluran pembuangan, penerangan jalan, 4) utilitas umum adalah fasilitas yang dibutuhkan dalam sistem pelayanan lingkungan meliputi jaringan air bersih, listrik, jaringan telepon, jaringan gas, hidran kebakaran, dan 5) fasilitas sosial (fasilitas yang dibutuhkan oleh penghuni), yaitu gedung serbaguna/olah-raga, taman, rumah ibadah, puskesmas, sekolah, pertokoan dan fasilitas lainnya.

Aktivitas penghuni perumahan massal dapat memberikan keuntungan atau kerugian bagi manusia itu sendiri. Agar dapat memberi manfaat besar bagi keberlangsungan pembangunan perumahan, diperlukan perilaku yang benar dalam melakukan aktivitas. Perilaku sebagai respons secara otomatis terhadap obyek lingkungan (Rotter, 2001: 2). Zuraida (1993: 235) menyatakan perilaku merupakan unsur dari kepribadian manusia yang tampak dan dapat diamati, yang dimunculkan sesuai dengan rangsangan dari luar yang perlu ditanggapi. Lebih lanjut diuraikan Sarwono (1998: 17) bahwa perilaku adalah perbuatan manusia baik yang terbuka (kasat indera) maupun yang tertutup (tidak kasat mata). Perbuatan yang terbuka dinamakan *overt behavior*, yaitu semua perilaku yang bisa ditangkap indera langsung seperti melempar,

memukul, dan lainnya. Sedangkan perilaku yang tidak kasat mata *covert behavior*, yaitu motivasi, sikap, minat, berpikir, emosi.

Berkaitan dengan perilaku melestarikan fungsi lingkungan, Darsono (1994: 43-44) menjelaskan bahwa pelestarian bermakna sebagai tercapainya kemampuan lingkungan yang serasi, seimbang, peningkatan kemampuan tersebut. Sasaran pelestarian meliputi 1) menjamin terpeliharanya proses ekologis yang menunjang sistem penyangga kehidupan, 2) menjamin terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan tipe ekosistemnya, 3) mengendalikan cara-cara pemanfaatan SDA sehingga terjamin kelestariannya (Hardja-soemantri, 1996: 27). Hanya pada lingkungan yang serasi-seimbang dapat dicapai kehidupan yang optimal. Lingkungan hidup yang dimaksud adalah semua keadaan yang diperoleh dalam kehidupan dan perilaku manusia (Gottlieb, 1965: 1). Lebih spesifik Roberts (1984: 2) membagi lingkungan hidup menjadi: lingkungan alam, buatan dan lingkungan sosial.

Perilaku benar dalam melakukan aktivitas melestarikan fungsi lingkungan dapat memberi manfaat bagi keberlangsungan pembangunan perumahan massal. Manfaat tersebut adalah menciptakan keberlangsungan perumahan sesuai sasarannya, tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan secara fisik, biologi dan sosial di perumahan massal serta terjaminnya kepentingan bagi generasi masa kini dan generasi mendatang.

Kajian teori di atas menyimpulkan bahwa perilaku penghuni melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal adalah rangkaian aktivitas yang merupakan refleksi dari berbagai aspek fisik dan non fisik untuk mencapai tujuan dan respon terhadap lingkungan perumahan massal bertingkat dalam bentuk partisipasi, tindakan, keterlibatan langsung yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari dan kebiasaan yang dilakukan di dalam dan luar rumah dalam upaya memelihara keberlanjutan perumahan melalui aspek, yaitu: 1) memanfaatkan lingkungan secara efisien, 2) memelihara komponen lingkungan, 3) melindungi keanekaragaman dan keutuhan komponen lingkungan, 4) merehabilitasi yang rusak, dan 5) memantau eksistensinya.

2. Kepedulian Lingkungan

Kepedulian lingkungan berkaitan erat dengan perasaan mampu dalam menghadapi lingkungan, yang memiliki rentang dari menerima kerusakan, menyenangkan atau membenci, ke merasa yakin berpotensi untuk memper-baiki kesalahan-kesalahan yang ditanggapi. Unsur yang terpenting dalam kepedulian lingkungan adalah perhatian,

sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang lingkungan yang memberi tuntutan bagi setiap perilaku seseorang apakah mendukung kualitas lingkungan atau justru sebaliknya.

Menurut Hoffman (1990: 277-281) ada 3 faktor potensial yang berperan dalam menentukan kepedulian pada lingkungan hidup, yaitu kepribadian, demografi dan sistem nilai. Hal senada dikemukakan oleh Lewin dalam Koeswara (1997: 89) bahwa kepedulian adalah hasil kekuatan yang ada dalam diri individu dan kekuatan yang berasal dari lingkungan psikologis yang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Atau dapat dikatakan bahwa kepedulian adalah merupakan unsur psikologis dari kepribadian seseorang.

Secara teoritis kepedulian lingkungan didasarkan pada tiga orientasi nilai, yaitu: *egoistic*, *humanistic* dan *biospheric* (Stern, 1978: 94). *Egoistic* adalah apabila kepedulian itu didasarkan pada orientasi nilai kepentingan pribadi. *Humanistic* apabila kepedulian didasarkan pada *altruistik* sosial dan penyelamatan manusia dan lingkungan. *Biospheric* jika tindakan didasarkan atas prinsip moral yang peduli terhadap spesies dan lingkungan. Kepedulian seseorang terhadap suatu obyek, berkaitan dengan pandangan nilai yang dianutnya dan menyadari alasan perbuatannya demi mencapai tujuan. Kajian teori menyimpulkan bahwa kepedulian lingkungan adalah suatu pernyataan sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi agar dapat meningkatkan dan memelihara kualitas yang berkaitan dengan lingkungan .

Kepedulian lingkungan jika dikaitkan dengan melestarikan fungsi lingkungan dapat ditunjukkan oleh keadaan psikologis seseorang berupa perhatian, kesadaran, perasaan dan sistem nilai dalam memelihara proses tata kehidupan dan mengendalikan cara pemanfaatan, sehingga terjamin kelestarian fungsi lingkungan. Dengan memiliki kepedulian lingkungan, maka seseorang akan berpandangan, berkeyakinan, bersikap, cenderung untuk bertindak melindungi dan memberikan dukungan pada kualitas bagian milik sendiri (unit rumah), bagian milik bersama (misalkan tangga), sarana, prasarana dan fasilitas sosial pada perumahan massal. Kepedulian lingkungan seseorang akan berbeda-beda tingkatannya, sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima, pendidikan, lingkungan kerja, lingkungan rumah. Tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan akan dapat mewujudkan perilaku yang mendukung kualitas lingkungan. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dan perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal.

3. Empati

Empati berkaitan dengan perasaan simpati dan perhatian pada orang lain, yang seolah-olah ikut mengalami bersama atau dengan tidak langsung ikut mengalami penderitaan orang lain (Sears, 1994: 387). Empati pada orang lain berhubungan dengan rasa sosial yang dimiliki oleh orang yang berempati. Respek terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial akan memiliki perilaku sosial yang meliputi tindakan yang dapat menguntungkan orang lain tanpa memerlukan imbalan (Baron, 1992: 295)

Goleman (1995: 147) menyatakan kemampuan yang sama untuk merasakan diberi empati, untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, membuat seseorang menganut prinsip-prinsip moral tertentu. Lebih lanjut Tudor (1981: 145-146) mengemukakan bahwa empati meliputi kepekaan sosial (*social cognition*), menghargai perasaan orang lain (*affective learning*) dan motivasi *altruisme*. Motivasi *altruisme* menurut Myers (1983: 385) merupakan dorongan untuk melakukan perhatian atau pertolongan yang diberikan seseorang pada orang lain, tanpa mengharapkan imbalan.

Kajian teori ini menyimpulkan bahwa empati adalah kepekaan mema-hami perasaan orang lain ke dalam perasaan sendiri yang berkaitan dengan kepekaan sosial (*social cognition*), perasaan (*affective learning*) dan *altruisme*. Jika dikaitkan dengan perumahan massal, digambarkan bagaimana seorang penghuni memandang lingkungan rumah sebagai milik bersama dan keberadaannya untuk kepentingan bersama. Dengan memiliki empati, maka lingkungan akan terjaga, karena ia menyadari bahwa lingkungan tempat tinggalnya adalah untuk keberlangsungan anak-cucu. Kesadaran terhadap pentingnya perasaan dan kepekaan sosial perlu dikembangkan, agar setiap penghuni menampilkan perilaku yang selalu mengupayakan kelestarian fungsi lingkungan di perumahan massal. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal.

4. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kajian pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis: *Pertama*, terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dan perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal. *Kedua*, terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal. *Ketiga*, terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dan empati

secara bersama dengan perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal.

METODE

Penelitian dilakukan di perumahan susun Penjaringan Sari Surabaya. Subyek penelitian adalah penghuni dengan jumlah sample 100 orang dan menggunakan teknik pengambilan *cluster random sampling*.

Metode penelitian adalah survei dengan teknik analisis korelasi dan regresi. Pengumpulan data menggunakan tiga instrumen berupa kuesioner model skala *Likert* yang telah dikalibrasi dan diujicobakan kepada 30 orang responden, meliputi: 1) instrumen perilaku melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal diperoleh harga koefisien reliabilitas $r_{it} = 0,906$; 2) instrumen kepedulian lingkungan diperoleh harga $r_{it} = 0,836$; 3) instrumen empati diperoleh harga $r_{it} = 0,873$. Validitas butir instrumen dihitung menggunakan rumus *Product Moment*, sedangkan koefisien reliabilitasnya menggunakan *Alpha Cronbach*.

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis, meliputi: uji normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dan uji homogenitas varians populasi diuji dengan uji *Barlett*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkuman Uji Normalitas

No.	Galat Taksir Y atas	Nilai D_h	Nilai D_t	Kesimpulan
1.	X1	0,093	0,136	Normal
2.	X2	0,093	0,136	Normal

Tabel 2. Rangkuman Uji Homogenitas Varians

No.	Galat Taksir Y atas	χ_h	χ_t	Kesimpulan
1.	X1	25,71	49,8	Homogen
2.	X2	25,90	47,4	Homogen

Hipotesis pertama: menyatakan *terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dan perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal*. Hasil analisis regresi linear sederhana tentang hubungan variabel perilaku melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal (Y) atas variabel kepedulian lingkungan (X_1) diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 29,39 + 0,77 X_1$.

Tabel 3. ANAVA Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi $\hat{Y} = 29,39 + 0,77 X_1$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F_h	F_t $\alpha=0.05$ $\alpha=0.01$	
Total	99	23235,79	-	-	-	-
Koefisien (a)	1	-	-	-	-	-
Regresi (b/a)	1	5040,03	5040,03	27,15**	3,94	6,90
Sisa	98	18195,76	185,67	-	-	-
Tuna Cocok	34	6680,81	196,49	1,09 ^{NS}	1,62	1,98
Galat	64	11514,95	179,92	-	-	-

Keterangan:

** = Regresi sangat signifikan ($F_h = 27,15 > F_t = 6,90$)
NS = Nonsignifikan, linear ($F_h = 1,09 < F_t = 1,62$); dk = derajat kebebasan
JK = Jumlah Kuadrat F_h = Harga F hasil perhitungan
KT = Kuadrat Tengah (rata-rata JK) F_t = Harga F diperoleh dari tabel

Perhitungan signifikansi regresi Y atas X_1 pada Tabel 3 menunjukkan harga $F_h = 27,15 > F_t = 6,90$ pada taraf $\alpha = 0,01$. Artinya, koefisien arah regresi Y atas X_1 linear dan signifikan, maka persamaan regresi $\hat{Y} = 29,39 + 0,77 X_1$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menyimpulkan hubungan antara X_1 dan Y. Kekuatan tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,466$.

Tabel 4. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Kepedulian Lingkungan (X_1) dengan Perilaku Melestarikan Fungsi Lingkungan Perumahan Massal (Y)

Variabel	n	r	r^2	dk	t_h	t_t $\alpha=0.05$ $\alpha=0.01$	
X_1 dan Y	100	0,466	0,217	98	5,21**	1,66	2,37

Keterangan:

** = Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_h = 5,21 > t_t = 2,37$)
Y = Perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal
 X_1 = Kepedulian lingkungan
r = Koef. korelasi t_h = harga t hasil perhitungan
 r^2 = Koef. determinasi t_t = harga t dari tabel

Diperoleh harga $t_h = 5,21 > t_t = 2,37$ ($dk = 98$ dan $\alpha = 0,01$), maka disimpulkan *hipotesis nol* ($H_0: \rho_{y.1} = 0$) *ditolak*. Artinya *hipotesis pertama* yang diajukan *teruji kebenarannya*. Koef. determinasi (kuadrat dari koefisien korelasi) antara X_1 dan Y ($r^2_{y1} = 0,217$), menunjukkan bahwa 21,70% variasi pada variabel perilaku melestarikan fungsi lingkungan dapat dijelaskan variabel kepedulian lingkungan melalui regresi $\hat{Y} = 29,39 + 0,77X_1$.

Hipotesis kedua: *terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal*.

Hasil analisis regresi linear sederhana mengenai hubungan variabel perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal (Y) atas variabel empati (X_2) diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 34,99 + 0,68 X_2$.

Tabel 5. Tabel ANAVA Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi $\hat{Y} = 34,99 + 0,68 X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F _h	F _t α=.05 α=.01	
Total	99	23235,79	-	-	-	-
Koefisien (a)	1	-	-	-	-	-
Regresi (b/a)	1	4558,10	4558,10	23,92**	3,94	6,90
Sisa	98	18677,69	190,59	-	-	-
Tuna Cocok	32	7277,47	227,42	1,32 ^{NS}	1,62	1,98
Galat	66	11400,79	172,73	-	-	-

Keterangan:

- ** = Regresi sangat signifikan ($F_h = 23,92 > F_t = 6,90$)
 NS = Nonsignifikan, linear ($F_h = 1,32 < F_t = 1,62$) ; dk = derajat kebebasan
 JK = Jumlah Kuadrat F_h = Harga F hasil perhitungan
 KT = Kuadrat Tengah F_t = Harga F diperoleh dari (rata-rata JK) tabel

Perhitungan signifikansi regresi Y atas X₂ pada Tabel 5 menunjukkan bahwa harga F_h = 23,92 > F_t = 6,90 pada α = 0,01. Artinya, koefisien arah regresi Y atas X₂ linear dan signifikan, maka persamaan regresi $\hat{Y} = 34,99 + 0,68 X_2$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menyimpulkan hubungan antara X₂ dan Y. Kekuatan hubungan antara X₂ dan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y2} = 0,443 (lihat pada Tabel 6).

Tabel 6. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Empati (X₂) dengan Perilaku Melestarikan Fungsi Lingkungan Perumahan Massal (Y)

Variabel	n	r	r ²	dk	t _h	t _t α=.05 α=.01	
X ₁ dan Y	100	0.463	0.196	98	4.79**	1.66	2.37

Keterangan:

- ** = Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_h = 5,21 > t_t = 2,37$)
 Y = Perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal
 X₁ = Kepedulian lingkungan
 r = Koef. korelasi t_h = harga t hasil perhitungan
 r² = Koef. determinasi t_t = harga t dari tabel

Diperoleh harga t_h = 4,79 > t_t = 2,37 (dk = 98 dan α = 0,01, maka disimpulkan *hipotesis nol* (H₀: ρ_{y,2} = 0) *ditolak*. *Hipotesis kedua* yang diajukan *teruji kebenarannya*. Koefisien determinasi antara X₂ dan Y (r²_{y2}) sebesar 0,196, menyatakan bahwa kekuatan hubungan sebesar 19,60% adalah kontribusi variasi pada variabel perilaku penghuni (Y) dapat dijelaskan variabel empati (X₂) pada persamaan regresi $\hat{Y} = 34,99 + 0,68X_2$.

Hipotesis ketiga: *terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dan empati secara bersama dan perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal.*

Tabel 7. Tabel ANAVA Uji Signifikansi dan Linearitas Persamaan Regresi Jamak $\hat{Y} = 0,998 + 0,518 X_1 + 0,436 X_2$.

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F _h	F _t α=.05 α=.01	
Regresi	1	6369,757	3184,88	18,32**	2,70	3,98
Sisa	98	16866,033	173,88	-	-	-
Total	66	1802525	-	-	-	-

Keterangan:

- ** = Koef. korelasi sangat signifikan ($F_h = 18,32 > F_t = 3,98$)
 JK = Jumlah Kuadrat F_h = Harga F hasil perhitungan
 KT = Kuadrat Tengah F_t = Harga F diperoleh dari (rata-rata JK) tabel

Hasil analisis regresi linear jamak tentang hubungan variabel perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal (Y) atas variabel kepedulian lingkungan (X₁) dan empati (X₂) diperoleh persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 0,998 + 0,518 X_1 + 0,436 X_2$.

Perhitungan signifikansi regresi Y atas X₁ dan X₂ pada Tabel 7 menunjukkan harga F_h = 18,317 > F_t = 3,98 pada taraf signifikansi α = 0,01. Artinya, persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 0,998 + 0,518 X_1 + 0,436 X_2$ dapat dipertanggung jawabkan untuk menyimpulkan hubungan antara kepedulian lingkungan (X₁) dan empati (X₂) secara bersama dengan perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal (Y). Kekuatan hubungan itu ditunjukkan oleh koefisien korelasi jamak R_{y.12} = 0,274 (lihat Tabel 8).

Tabel 8. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Kepedulian Lingkungan (X₁) dan Perilaku Penghuni dalam Melestarikan Fungsi Lingkungan Perumahan Massal (Y)

Variabel	n	R _{y.12}	R ² _{y.12}	dk	t _h	t _t α=.05 α=.01	
X ₁ , X ₂ dan Y	100	0.27	0.52	2 dan 97	5,21**	3.08	4.80

Keterangan:

- ** = Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_h = 5,21 > t_t = 4,80$)
 Y = Perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal
 X₁ = Kepedulian lingkungan
 r = Koef. korelasi t_h = harga t hasil perhitungan
 r² = Koef. determinasi t_t = harga t dari tabel

Diperoleh harga t_h = 5,21 > t_t = 4,80 (dk = 2; 97; taraf signifikansi α = 0,01), maka disimpulkan *hipotesis nol* (H₀: ρ_{y.12} = 0) *ditolak*. Artinya, *hipotesis ketiga* yang diajukan, *teruji kebenarannya*. Koefisien determinasi antara X₁ dan X₂ dengan Y (R²_{y.12}) sebesar 0,523, menyatakan kekuatan hubungan sebesar 52,30% adalah kontribusi variabel kepedulian lingkungan dan empati terhadap variabel perilaku melestarikan lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan: **pertama**, terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dan perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal. Artinya, makin tinggi kepedulian lingkungan, makin baik perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan. Jika perilaku melestarikan fungsi lingkungan perumahan ditingkatkan secara lebih baik, maka kepedulian lingkungan dapat meningkat pula. **Kedua**, terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal. Artinya, makin tinggi empati, maka makin baik perilaku dalam melestarikan fungsi lingkungan. Jika perilaku melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal ditingkatkan secara lebih baik, maka empati meningkat pula. **Ketiga**, terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dan empati secara bersama dan perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal. Artinya, bilamana perilaku penghuni dalam melestarikan fungsi lingkungan perumahan ditingkatkan secara lebih baik, maka kepedulian lingkungan dan empati penghuni secara bersama akan meningkat pula.

Kesimpulan di atas menunjukkan temuan yang diperoleh pada penelitian, yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara kepedulian lingkungan dan empati secara sendiri-sendiri maupun secara bersama dengan perilaku melestarikan fungsi lingkungan perumahan massal. Dengan demikian, apabila peningkatan perilaku melestarikan fungsi lingkungan menjadi fokus dan tujuan tercapainya peningkatan kualitas lingkungan perumahan yang bersih, sehat, serasi, teratur dan nyaman, maka perlu dipertimbangkan implikasi berikut ini.

a. Upaya Meningkatkan Perilaku Melestarikan Fungsi Lingkungan Perumahan Massal Melalui Peningkatan Kepedulian Lingkungan

Pertama, perlu kesadaran tentang kelestarian lingkungan yang membentuk manusia untuk peduli pada masalah-masalah yang ada di lingkungannya, dan diharapkan mampu menciptakan suatu permukiman massal berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dalam lingkup kehidupan masyarakat yang paling kecil, yaitu keluarga. Pendidikan dalam keluarga tentang pelestarian lingkungan, seperti menciptakan rumah yang aman, nyaman, bersih, sehat, serasi perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin. *Kedua*, mensosialisasikan nilai dan norma sosial, kesadaran dan kepekaan pribadi atau kelompok sosial terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh setempat yang

dapat memberikan panutan bagi penghuni. Panutan warga harus mampu mengidentifikasi dirinya bahwa hidup di perumahan massal bertingkat menyenangkan, banyak kemudahan yang diperoleh, fasilitas cukup lengkap, menguntungkan, dan lain-lain. *Ketiga*, menginformasikan tentang pentingnya memelihara kualitas lingkungan bagi kelanjutan hidup manusia melalui pertemuan rutin warga atau dalam bentuk tulisan, poster, leaflet, maupun buletin, secara kontinyu.

b. Upaya Meningkatkan Perilaku Penghuni dalam Melestarikan Fungsi Lingkungan Perumahan Massal Melalui Peningkatan Empati

Pertama, mengembangkan kerjasama dan gotong royong diantara penghuni, misal kerjasama dalam keadaan suka dan duka, sehingga dapat menumbuhkan dan mempertebal kebersamaan diantara penghuni. Kebersamaan melahirkan kebiasaan melaksanakan gotong royong dalam menjaga, memelihara dan memperbaiki fasilitas yang ada. *Kedua*, kepekaan sosial dapat diperluas dengan menumbuhkan kesadaran dan kepekaan pribadi dan kelompok tentang keberadaan lingkungan perumahan massal, yang merupakan milik bersama dan juga perlu dipelihara bersama. Kepekaan ini akan meningkatkan empati, tidak hanya untuk sesama warga sebagai manusia, tetapi memiliki rasa empati juga terhadap fasilitas, sarana dan prasarana di lingkungan perumahan massal.

REFERENSI

- Baron, Robert A., 1992. *Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Budihardjo, Eko, 1992. *Rumah Susun di Indonesia Dikaji dari Disiplin Arsitektur dan Planologi*, "Sejumlah Masalah Pemukiman." Bandung: Alumi.
- Darsono, Valentinus, 1994. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Atma Jaya.
- Gifford, Robert, 1978. *Environmental Psychology: Principles & Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Goleman, Daniel, 1995. *Emotional Intelligence*. NY: Scientific American, Inc.
- Gottlieb, Lois Davidson, 1965. *Environment and Design in Housing*. NY: The Macmillan Co.
- Heimstra, NW. & LH. McFarling, 1974. *Environmental Psychology*. California: Brooks-Cole Pub.Co.

- Linn, Johannes F., 1983. *Cities in the Developing World: Policies for Their Equitable & Efficient Growth*. USA: Oxford.
- Myers, David G., 1983. *Psychologi*. New York: McGraw Hill-Book Company.
- Robert, R.D., *et al.*, 1984. *Planning and Ecology*. London: Chapman.
- Rotter, Julian B. *The Social Learning Theory*. <http://psych.fullerton.eu/jmearns/rotter.htm>, 8/14/01. p.2 of 6.
- Sears, O. David, *et al.*, 1994. *Social Psychology*, terjemahan Miekael Adryanto, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Stearns, F. & T. Monntag, 1974. *The Urban Ecosystem: A Holistic Approach*. Pennsylvania: Dowdwn, Hutcinson & Ross.
- Tudor, Marry, 1981. *Child Development*. New-York: McGraw Hill-Book Co.
- Uguy, Mediana Johanna H., 1996. "Perilaku Spasial Penghuni dalam Lingkungan Perumahan Massal," *Tesis*. Jakarta: PPs Ilmu Lingkungan UI.